BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendekatan Psikologi Sastra

Menurut Siswanto (1992,hal.1) psikologi sastra merupakan teori interdisipliner merupakan gabungan dari ilmu sastra dengan psikologi yang mengkaji masalah kejiwaan manusia. Dalam hal ini seperti yang dikatakan Aminuddin (1990, hal.93) bahwa perbedaan mempelajari antara ilmu sastra dengan psikologi adalah bila psikologi ilmu sastra mempelajari tentang manusia imajiner sedangkan psikologi adalah mempelajari manusia riil atau nyata.

Sedangkan menurut Roekhan (1990, hal.89), psikologi sastra sebagai sebuah disiplin ditopang oleh tiga pendekatan studi, yaitu (1) pendekatan ekspresif, yang mengkaji aspek psikologi penulis dalam proses kreatif yang terproyeksi lewat karya ciptanya; (2) pendekatan tekstual yang mengkaji aspek psikologis sang tokoh dalam karya sastra; (3) pendekatan reseptif pragmatis yang mengkaji aspek psikologis pembaca yang terbentuk setelah melakukan dialog dengan karya sastra yang dinikmatinya serta proses rekreatif yang ditempuh dalam menghayati teks sastra.

Menurut Roekhan (dikutip dari Aminuddin 1990, hal. 92), Karya sastra merupakan hasil ungkapan jiwa pengarang diwujudkan dengan bahasa yang melalui proses kreatif. Pengarang adalah seorang manusia biasa, mereka memiliki kepekaan jiwa sangat tinggi sehingga mereka mampu menangkap suasana batin manusia lain yang paling dalam.

Gejala-gejala kejiwaan yang ditangkap oleh pengarang dirasakan secara alamiah, kemudian diolah dalam batinnya. Pengarang menuliskan gejala-gejala kejiwaan sebagai proses kreatif sehingga menjadi sebuah karya sastra yang diciptakan lewat kejiwaan tokoh. Wellek dan Warren (1990, hal.97) menyatakan proses kreatif meliputi seluruh tahapan, mulai dari dorongan bawah sadar yang melahirkan karya sastra sampai pada perbaikan terakhir yang dilakukan oleh pengarang. Karya sastra sebagai gejala kejiwaan yang di dalamnya terkandung fenomena kejiwaan dapat dilihat lewat perilaku dan watak tokoh-tokohnya. Dengan demikian karya sastra dapat didekati dengan menggunakan psikologi. Hal ini dapat diterima, karena menurut Roekhan (dikutip dari Aminuddin 1990, hal.93), hubungan antara sastra dengan psikologi memiliki hubungan lintas yang bersifat tak langsung. Hubungan yang bersifat tak langsung maksudnya hubungan itu ada karena sastra dan psikologi memiliki latar belakang yang sama yaitu kejiwaan manusia. Pengarang dan psikolog sama-sama manusia biasa, keduanya mampu menangkap keadaan jiwa atau gejala kejiwaan manusia secara mendalam. Perbedaannya adalah jika pengarang mengalami proses pengolahan yang diungkapkan dalam bentuk sebuah karya sastra, sedangkan psikolog sesuai dengan keahliannya yaitu mengemukakan dalam bentuk informasi gejala-gejala kejiwaan yang dialami seseorang sesuai dengan teori-teori psikologi.

Dalam hal ini penelitian gejala kepribadian ganda tokoh Suguro dan Nyonya Naruse dalam novel *Skandal* karya Shusaku Endo mengkaji psikologi sastra yang berkaitan dengan pengertian psikologi karya sastra, karena mengkaji aspek psikologi tokoh. Menurut Wellek dan Warren (1990, hal.98), kajian

psikologi yang menekankan karya sastra pada dasarnya menelaah bidang sastra yang mencoba menangkap dan menyimpulkan aspek-aspek psikologis dimana tercermin dalam perwatakan tokoh-tokoh tanpa mempertimbangkan aspek biografi pengarang. Kajian terhadap aspek psikologi tokoh, dalam hal ini memfokuskan pada gejala kepribadian ganda yang khususnya mengenai alam bawah sadar dan gangguan kepribadian.

Berdasarkan dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa pendekatan psikologi sastra sangatlah tepat digunakan karena dalam pembahasan ini penulis meneliti tentang kejiwaan kedua tokoh dalam novel Skandal dimana kedua tokoh tersebut memiliki penyakit kejiwaan yang parah yaitu kepribadian ganda.

2.2 Gejala Kepribadian Ganda

Kepribadian ganda atau *alter ego* menurut Eugen Bleuer (dikutip dari Maramis 1990, hal.217) yaitu jiwa yang terpecah-belah, adanya keretakan atau disharmoni antara proses berpikir, perasaan, dan perbuatan. Kepribadian ganda adalah suatu keadaan dimana kepribadian individu terpecah sehingga muncul kepribadian yang lain. Kepribadian itu biasanya merupakan ekspresi dari kepribadian utama yang muncul karena pribadi utama tidak dapat mewujudkan hal yang ingin dilakukannya. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa ada satu orang yang memiliki pribadi lebih dari satu atau memiliki dua pribadi sekaligus. Dan, terkadang si penderita tidak tahu bahwa ia memiliki kepribadian ganda, dua pribadi yang ada dalam satu tubuh ini juga tidak saling mengenal dan terkadang dua pribadi ini sifatnya saling bertolak belakang. Hal ini terjadi ketika seseorang

mengalami stres, kesepian, atau ketika seseorang mengalami trauma di masa kecil.

2.2.1 Gejala Umum Pikosis (Pikosa Fungsional)

Menurut J.P. Chaplin (dikutip dari Kartono 1989, hal.128), psikosis atau psikosa fungsional ialah penyakit mental yang parah dengan ciri khas adanya disorganisasi proses berpikir, gangguan emosional, disorientasi waktu, ruang dan *person*, serta pada beberapa kasus disertai halusinasi dan delusi. Psikosa fungsional merupakan penyakit mental secara fungsional yang berat dan non-organis. Tanda-tanda gejala umum pikosis/ pikosa fungsional dari kepribadian ganda adalah:

1. Ada kepecahan / disintegrasi pribadi, dan kekalutan mental yang progresif. Juga terdapat disorientasi terhadap lingkungan, sehingga reaksinya terhadap stimulus eksternal dan konflik batin sendiri selalu salah, dan berbentuk gangguan afektif yang parah (gangguan perasaan/ emosional).
2. Hubungan dengan dunia realitas jadi terputus. Tidak ada *insight* atau wawasan. Biasanya pasien tidak menyadari simptom-simptom dari penyakitnya. Responsnya terhadap sekitarnya selalu tidak tetap atau keliru, kegila-gilaan atau maniakal dan ekstrensik. Penderita suka tertawa-tawa mengikik-ngikik terus menerus.
3. Ada maladaptasi disertai disorganisasi dari fungsi-fungsi pengenalan, kewajiban intelegensi, perasaan dan kemauan.

4. Seringkali dibayangi oleh macam-macam halusinasi, ilusi, dan delusi. Selalu merasa takut dan bingung, khususnya ada kekacauan emosional yang kronis.
5. Sering mengalami *stupor*. Jika pasien menjadi agresif, sifatnya jadi kasar keras kepala, dan kurang ajar. Bahkan menjadi eksplosif meledak-ledak, ribut, berlari-lari, dan amat berbahaya. Ia mungkin menyerang dan membunuh orang lain, atau berusaha membunuh dirinya sendiri. (Kartono, 1989, hal.129-130)

Kepribadian ganda adalah bentuk kegilaan dengan disintegrasi pribadi, tingkah laku emosional dan intelektual yang ambigu (majemuk), terganggu secara serius serta mengalami regresi atau dementia total. Pasien banyak melarikan diri dari kenyataan hidup, dan berdiam dalam dunia fantasi. Sedangkan gejala umum kepribadian ganda jika dilihat dari segi fisik dan psikisnya memang tidak jauh beda dengan gejala umum gejala psikofungsional di atas.

2.2.2 Gejala Umum Kepribadian Ganda

Gejala umum kepribadian ganda adalah gejala umum yang sering ditemukan pada penderita kepribadian ganda. Gejala umum kepribadian ganda ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu gejala fisik dan gejala psikis.

2.2.2.1 Gejala Fisik

Ada gangguan motorik berupa retardasi jasmaniah yaitu lamban dalam gerak-geriknya. Tingkah lakunya yang stereotips yaitu tidak teratur, dan kaku sehingga tingkahnya menjadi aneh-aneh dan eksentrik.

2.2.2.2 Gejala Psikis

a. Intelektualitas dan ingatannya jadi sangat mundur. Ia menjadi sangat tertutup dan pemimpi. Tidak ada atau sedikit sekali berkontak dengan lingkungannya. Tendensi menjadi autistis (mental yang terbelakang sangat kuat).

b. Penderita mengalami regresi atau degenerasi mental, sehingga menjadi acuh tak acuh dan apatis, tanpa minat pada dunia sekitarnya, tanpa kontak sosial.

c. Afeksi dan perasaan kemesraannya menipis.

d. Penderita dihinggapi bermacam-macam angan-angan dan fikiran yang keliru, halusinasi, delusi, dan ilusi yang salah, misalnya dikejar-kejar dan merasa dirinya paling super.

e. Penderita suka mengarang kata-kata atau istilah-istilah baru, tanpa mengandung arti sesuatupun (neologisme), atau ada kata-kata yang diperpendek.

f. Emosinya banyak terganggu. Penderita menjadi acuh tak acuh sama sekali terhadap diri sendiri dan lingkungannya, apatis dan introvert sekali. Ada tendens-tendens asosial. Emosinya sangat *congruent*/ tidak sesuai, yaitu bila ada kejadian yang menyenangkan, penderita malahan bersedih hati, atau malah sebaliknya.

g. Gangguan kepribadian berupa *breakdown* mental secara total. Tiba-tiba penderita dihinggapi perasaan kebencian dan dendam meluap-luap. Sering diikuti rasa ketakutan dan kebingungan, sehingga penderita menjadi

eksplosif sekali dan sangat berbahaya. Penderita bisa membunuh atau melukai orang-orang disekitarnya (Kartono, 1989, hal.131-132).

Dari gejala-gejala umum kepribadian ganda di atas, gejala kepribadian ganda tersebut dapat dibagi dalam dua kelompok yaitu gejala positif dan gejala negatif.

2.2.3 Gejala-gejala Positif

Menurut Dadang (2001, hal.43-45), gejala-gejala positif yaitu gejala gejala yang mudah untuk dikenali sebagai gejala kepribadian ganda dan sangat menganggu di lingkungannya

a. Delusi atau waham
b. Halusinasi
c. Kekacauan alam pikir
d. Gaduh, gelisah, tidak dapat diam, mondar-mandir, agresif, bicara dengan semangat, dan gembira berlebihan
e. Pikiran penuh dengan kecurigaan atau seakan-akan ada ancaman terhadap dirinya
f. Menyimpan rasa permusuhan
g. Ada reaksi sikap dan tingkah laku yang kegila-gilaan, suka tertawa-tawa, untuk kemudian menangis tersedu-sedu.Sangat mudah tersinggung. Sering dihinggapi sarkasme (sindiran tajam), dan menjadi meledak-ledak penuh kemarahan, atau menjadi eksplosif sekali tanpa sebab apa pun.

2.2.4 Gejala-gejala Negatif

Menurut Dadang (2001, hal.45-46), gejala ini sering kali tidak disadari oleh keluarga karena gejala tersebut tidak mengganggu sekitarnya. Dan gejala-gejala negatif yang tampak pada penderita kepribadian ganda adalah:

a. Alam perasaan (*affect)* " tumpul" dan "mendatar"
b. Menarik diri atau mengasingkan diri (withdrawn), suka melamun (day dreaming)
c. Sulit dalam berpikir abstrak.
d. Pola pikir stereotip.atau gerak-gerak yang otomatis, dan tingkah laku yang aneh-aneh tidak terkendalikan oleh kemauan.
e. Pikirannya selalu melantur. Penderita banyak tersenyum-senyum. Mukanya selalu perat-perot tanpa ada satu stimuluspun. Halusinasi dan delusinya biasanya bersifat aneh-aneh, pendek-pendek, dan cepat berganti-ganti. Sering berlagak sok dan ada regresi.

2.3 Tipe Kepribadian Ganda

Menurut Kartono (1989, hal.132-134), Berdasarkan gejala-gejala kepribadian ganda yang telah dipaparkan di atas maka si penderita memiliki ciri-ciri yang dapat dibedakan menjadi tiga tipe penyakit kepribadian ganda, yaitu:

1. *Hebefrenik* (penumpulan mental/ jiwanya)

Ciri-cirinya *Hebefrenik* adalah:

a. Adanya reaksi sikap dan tingkah laku yang kegila-gilaan, suka tertawa-tawa, kemudian menangis tersedu-sedu, sangat mudah

tersinggung. Sering menyindir secara tajam (sarkasme), sering marah-marah tanpa sebab apa pun.

b. Pikirannya selalu melantur. Penderita banyak tersenyum-senyum. Mukanya selalu perat-perot. Sering berhalusinasi yang aneh-aneh, pendek-pendek dan cepat berganti-ganti. Sering berlagak sok.

2. *Catatonic* (Kaku, tertahan-tahan, terhambat-hambat).

Ciri-cirinya *Catatonic* adalah:

a. Urat-uratnya jadi kaku. Pasien mengalami *choreaflexibility (waxflexibility),* yaitu badan jadi beku kaku dan cenderung ke arah negativisme ekstrim.

b. Sering menderita *catalepsy,* yaitu dalam keadaan tidak sadar seluruh badannya menjadi kaku, tidak merasa pegal, dan tidak bisa dibengkokkan. Jika si penderita mengambil satu posisi tertentu, misalnya berdiri miring, berlutut, berjongkok, kepala di bawah, dan lain-lain maka si penderita bertingkah laku sedemikian untuk waktu berjam-jam atau bahkan berhari-hari lamanya. sering juga si penderita dalam keadaan tidur yang hipnotik (seperti terkena sihir).

c. Ada tingkah laku yang *stereotips* atau gerak-gerak yang otomatis, dan tingkah laku yang aneh-aneh tidak terkendalikan oleh kemauan.

d. Ada gejela *stupor*, yaitu tidak bisa merasa, seperti terbius. Bersikap negatif dan pasif, disertai delusi-delusi kematian rasanya seperti

ingin mati saja. Dan si penderita terus saja diam membisu dalam waktu yang sangat lama.

e. Kadang-kadang bersikap *catatonic excitement*, yaitu menjadi meledak-ledak dan ribut, dan gempar tanpa sebab dan tujuan apa pun.

3. *Paranoid*

Ciri-cirinya *Paranoid* adalah:

a. Penderita sering berhalusinasi dan delusi yang bermacam-macam dan terus menerus secara tidak teratur sifatnya misalnya merasa diri sendiri seperti dikejar-kejar, sering merasa iri hati, cemburu, curiga dan dendam.

b. Emosinya pada umumnya beku dan sangat apatis.

c. Si penderita tampak lebih ”waras” dan tidak seganjil jika dibandingkan dengan penderita jenis lainnya. Akan tetapi, biasanya bersikap sangat bermusuhan terhadap siapapun juga.

d. Selalu merasa dirinya sangat penting, besar, dan super. Sering sangat fanatik religius serta berlebih-lebihan sekali.

(Kartono, 1989, hal.134), menyatakan bahwa penderita kepribadian ganda stadium awal adalah ketika penderita mengalami fase halusinasi dan penumpulan mental pada organ otak dan jiwanya, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa penderita kepribadian ganda akan menjadi parah sehingga mengalami fase lanjut atau akut ketika penderita sudah memasuki tahap dimana dia mulai menjadi ribut

dan membahayakan dirinya sendiri atau orang lain seperti menyerang dan membunuh dirinya sendiri dan orang lain.

Dari beberapa gejala-gejala kepribadian ganda baik dari gejala umum pikosis/pikosa fungsional, gejala umum yang meliputi gejala fisik dan psikis, gejala positif, maupun gejala negatif yang telah dipaparkan di atas, dapat di ketahui bahwa gejala-gejala tersebut dimiliki oleh kedua tokoh dalam novel *Skandal* yaitu Suguro dan Nyonya Naruse. Demikian uraian gejala-gejala penderita kepribadian ganda di atas, dan kemudian peneliti akan berusaha mengupas bahasan ini ditinjau dari gejala umum pikosis, gejala psikis, dan gejala positif dari kepribadian ganda.

2.4 Sinopsis Cerita

Novel *Skandal* karya Shusaku Endo ini bercerita tentang seorang novelis katolik, yang bernama Suguro sangat dihormati di Jepang, bukan karena umurnya yang sudah tua, tetapi karena karya-karya yang telah dihasilkannya. Pada malam hari, saat Suguro menghadiri penyerahan hadiah kesusastraan untuk sebuah novel yang sudah ia tulis selama tiga tahun belakangan ini, tiba-tiba seorang wanita muda berusia sekitar dua puluh tujuh tahun menyapa Suguro. Ia mengatakan sering melihat Suguro di salah satu kawasan mesum di jalan Sakura di Shinjuku. Selain itu, ia juga mengatakan bahwa Suguro pernah menghabiskan waktu bersama dengannya dalam suatu pesta di sebuah hotel dan Suguro meminta dirinya untuk dilukis. Mendengar hal itu, Suguro langsung kaget dan membantah tuduhan tersebut. Ia merasa tidak pernah berkeliaran di kawasan tersebut. Tetapi

wanita tersebut tetap ngotot, sehingga Suguro pun tidak dapat menahan emosi dan ia menyentakkan jasnya yang dipegang kuat oleh wanita tersebut. Para tamu yang berkeliling langsung melihat ke arah Suguro, tetapi Suguro bersikap seakan tidak terjadi apa-apa. Ketika sesampainya di rumah, Suguro tidak lagi mengingat kejadian tersebut. Besok paginya ia bangun, dan berniat memulai menulis lagi sebuah novel yang tengah ia kerjakan. Ketika mulai menulis, Kurimoto datang untuk mengambil tulisan yang akan ia edit. Kurimoto adalah seorang editor yang selalu menyunting karya-karya Suguro. Ia juga mengantarkan sebuah undangan yang dikirim kepada Suguro dari wanita yang mengusiknya semalam, bernama Ishiguro Hina. Wanita tersebut mengundang Suguro untuk menghadiri pameran seni yang diadakannya. Suguro tidak menanggapi undangan tersebut, lantas membuang undangan tersebut ke dalam tong sampah. Keesokannya, Kurimoto datang lagi ke tempat Suguro dan menceritakan bahwa ia menghadiri pameran yang diadakan wanita di pesta kemarin karena ingin mengetahui lebih lanjut tentang wanita tersebut. Di sana ia melihat lukisan Suguro dengan ekspresi wajah yang kasar. Dan hal itu membuat suguro pun menjadi gelisah.

Keesokannya Suguro menyusuri jalan sesuai petunjuk Kurimoto. Sesuai dengan perkataan Kurimoto, kawasan tersebut memang kawasan mesum, dimana banyak tersedia salon-salon tempat orang berbuat mesum. Ia mencari sebuah galeri yang memajang lukisan dirinya di sana. Saat menemukan galeri tersebut, ia langsung mencari lukisan dirinya dan mendapati lukisan tersebut dengan ekspresi wajah yang kejam dengan senyum mesum yang menjijikkan.

Di depan pintu masuk galeri tersebut, Suguro bertemu pertama kali dengan Nyonya Naruse, dan akhirnya mereka pun bercakap-cakap dan minum bersama. Ternyata Nyonya Naruse adalah seorang penggemar karya-karya Suguro. Suguro menanyakan pendapat Nyonya Naruse tentang karya-karyanya, dan akhirnya mereka terlibat pembicaraan lebih jauh setelah itu.

Saat Suguro diminta untuk menjadi salah seorang juri dalam pemberian penghargaan Garukatagawa kepada para penulis muda yang berbakat. Kano, teman Suguro, mengatakan ingin berbicara berdua dengan Suguro. Setelah penjurian selesai, Suguro dan Kano mampir di sebuah hotel. Kano menceritakan bahwa saat ini tengah beredar isu-isu yang tidak enak tentang dirinya, dan hal ini tentunya akan merusak reputasi Suguro sendiri. Dan Kano sendiri juga pernah melihat Suguro di salah satu peron di stasiun Shinjuku bersama dengan seorang wanita berkacamata.

Suguro pun mulai merasa cemas, dan akhirnya bersama Kurimoto ia pergi ke kawasan mesum tersebut. Di sana ia bertemu dengan Hanae. Ketika melihat Suguro, Hanae langsung mengenalinya seakan mereka sudah cukup lama saling mengenal. Suguro langsung membantah dan menegaskan bahwa ia sama sekali tidak pernah berkunjung ke kawasan ini. Orang yang sering dilihat Hanae itu mungkin orang yang sangat mirip dengan Suguro dan mengaku-ngaku bahwa dirinya adalah Suguro.

Sewaktu acara pemberian ceramah tentang karya-karyanya di atas panggung, Suguro melihat seseorang mirip dirinya berdiri di belakang panggung dengan wajah seakan menertawakan dirinya. Suguro langsung panik dan tidak

terkendali, dan untuk sementara waktu ia diam tanpa berkata apa-apa. Kurimoto langsung mengambil alih dan mengatakan bahwa Suguro sedang tidak enak badan, dan pemateri selanjutnya akan langsung memberikan ceramah. Suguro diminta beristirahat di sebuah sofa. Ketika pemateri kedua sudah selesai memberikan ceramah Suguro langsung menemuinya. Karena ia seorang ahli psikologi, Suguro menanyakan perihal apakah satu orang yang sama bisa memiliki dua kepribadian dan muncul pada satu tempat di saat yang bersamaan. Dokter mengatakan kalau hal itu bisa saja terjadi. Sampai saat ini dalam dunia psikologi masih dianggap hal yang gaib.

Mendengar hal itu, Suguro mulai meragukan tentang dirinya apalagi ia sudah semakin tua dan hal itu bisa saja terjadi. Setiap hari semakin dipusingkan oleh masalah tersebut apalagi ia sendiri sudah pernah melihat langsung sosok pria tersebut. Hubungan Suguro dan Nyonya Naruse semakin berlanjut. Suguro sangat tertarik sekali dengan perkataan Nyonya Naruse yang mengatakan bahwa seks itu melambangkan prilaku sehari-hari kehidupan seseorang. Melalui surat-surat yang dikirim oleh Nyonya Naruse, Suguro mengetahui bahwa Nyonya Naruse adalah seorang *sadomasokhis*. Hal ini terjadi karena mantan suaminya melakukan hal yang kasar terhadapnya. Suami Nyonya Naruse adalah seorang dosen dan juga pernah menjadi Letnan sewaktu dikirim ke kawasan perang. Ketika dalam suasana perang, suaminya bersama rekannya yang lain pernah membakar sebuah rumah yang penuh berisi anak-anak dan perempuan. Ketika anak-anak dan perempuan tersebut berlarian keluar rumah, mereka menembakinya satu-persatu. Pada awalnya suaminya tidak pernah menceritakan hal tersebut kepada Nyonya Naruse.

Tetapi Nyonya Naruse mengetahui hal tersebut dari rekan suaminya sendiri, dan berhasil membujuk suaminya untuk menceritakan hal tersebut. Ketika mendengarkan cerita suaminya, disanalah awal mula Nyonya Naruse mengalami kenikmatan melakukan hubungan intim dengan menggunakan kekerasan. Di lain sisi seorang yang memiliki penyakit sadomasokis Nyonya Naruse adalah seorang perawat sukarela di rumah rumah sakit yang memiliki sifat yang keibuan dan telaten mengurus anak-anak.

2.5 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan 2 skripsi yang digunakan sebagai acuan untuk membantu penulis dalam penelitian. Penelitian yang pertama adalah skripsi milik Arie Winandari, dengan judul ”Gejala Skizofrenia Tokoh Chieko dalam *Chieko’s Sky (Chiekoshoo)* Karya Takamura Kotaro (Kajian Psikologis)”

Persamaan dengan skripsi penulis adalah pembahasan dalam aspek gejala psikologi manusia yang pada skripsi Arie adalah gejala skizofrenia, sedangkan pada penelitian penulis adalah gejala kepribadian ganda, dimana kepribadian ganda merupakan kata lain dari skizofrenia. Sedangkan perbedaannya adalah objek kajian yang berupa judul novel dan pembahasannya yang lebih lanjut.

Penelitian skripsi yang kedua adalah milik zulvarina. Prima, 2007 dengan judul ” Tingkah Laku Abnormal Tokoh-Tokoh dalam Kumpulan Cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu.

Persamaan dengan skripsi penulis adalah dalam pembahasan ini sama-sama membahas tentang psikologi manusia, sedangkan perbedaannya adalah objek kajian yang berupa novel dan cerpen dan juga pembahasannya yang lebih luas.